

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Bagan Perbandingan

<b>Nama</b>	<b>Maya Amalia Oesman Palapah</b>	<b>Rony Wahyudi</b>	<b>Hermawatin</b>
Judul	Kemampuan <i>Public Speaking</i> Pemimpin	Kemampuan <i>Public Speaking Comic</i>	Retorika Pidato Denny Sumargo dalam Seminar Pengembangan Diri
Metode	Metode penelitian komparatif dengan pendekatan kualitatif	Metode penelitian komparatif dengan pendekatan kualitatif	Metode penelitian Kuantitatif Deskriptif dengan pendekatan retorika.
Persamaan	Persamaannya adalah, sama-sama meneliti tentang kemampuan seseorang dalam berbicara di depan publik dan sama-sama meneliti tentang pembicara yang memberikan inspirasi bagi pendengar melalui retorika/ <i>public speaking</i>	Persamaannya adalah, sama-sama meneliti tentang kemampuan seseorang dalam berbicara didepan publik dan sama-sama meneliti tentang pembicara yang memberikan inspirasi bagi pendengar melalui retorika/ <i>public speaking</i>	Persamaannya adalah, sama-sama meneliti tentang kemampuan seseorang dalam berbicara didepan publik dan sama-sama meneliti tentang pembicara yang memberikan inspirasi bagi pendengar melalui retorika/ <i>public speaking</i>
Perbedaan	Perbedaannya adalah: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Metode penelitian yang digunakan</li><li>2. Objek penelitian</li><li>3. Hasil penelitian</li></ol>	Perbedaannya adalah: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Metode penelitian yang digunakan</li><li>2. Objek penelitian</li><li>3. Hasil penelitian</li></ol>	Perbedaannya adalah: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Metode penelitian yang digunakan</li><li>2. Objek penelitian</li><li>3. Hasil penelitian</li></ol>

### **2.1.1.1 Kemampuan *Public Speaking* Pemimpin**

Penelitian terdahulu yang relevan adalah Kemampuan *Public Speaking* Pemimpin merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ibu Maya Amalia Oesman Palapah (Tesis Fikom Unisba 2010). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui secara spesifik komparasi kemampuan *public speaking* pemimpin antara pemimpin pria dan pemimpin wanita, penelitian ini mencakup perbedaan dan persamaan antara pemimpin pria dan wanita dalam praktik *Public Speaking*. Penulis berusaha melihat aspek-aspek, baik positif maupun negatif yang ditimbulkan dari kemampuan *public speaking* pemimpin pria dan wanita.

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metodologi komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memfokuskan peneliti tentang persamaan yang dimiliki objek penelitian dan mengidentifikasi perbedaan keduanya. Hasil dalam penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan diantara kedua pemimpin tersebut. Setiap pemimpin memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan setiap materi dalam *briefing* ataupun rapat. Pemimpin pria maupun wanita mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing dalam menyampaikan materinya.

### **2.1.1.2 Kemampuan *Public Speaking* Comic dalam Stand Up Comedy**

Penelitian terdahulu yang relevan adalah Kemampuan *Public Speaking* Comic Dalam *Stand Up Comedy* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rony Wahyudi (Skripsi Fikom Unisba 2012). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui secara spesifik komparasi kemampuan *public speaking comic* antara *public speaking comic* pria dan wanita di atas panggung *open mic*. Penulis

berusaha melihat aspek-aspek, baik positif maupun negatif yang ditimbulkan dari kemampuan *public speaking comic* pria dan wanita.

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metodologi komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memfokuskan peneliti pada *method of difference*. Hasil dalam penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan diantara kedua *public speaking comic* tersebut. Setiap *public speaking comic* memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan setiap materinya. *Public speaking comic* pria menggunakan metode *ekstemporer* dan *public speaking comic* wanita menggunakan metode hafalan, kedua metode tersebut sesuai dengan konsep *stand up comedy*. Kedua *public speaking comic* mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing dalam menyampaikan materinya.

### **2.1.1.3 Retorika Pidato Denny Sumargo Dalam Seminar Pengembangan Diri**

Peneliti mencoba membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian terlebih dahulu. Peneliti membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian yang relevan dari Tesis Fikom Unisba 2010 oleh Ibu Maya Amalia Oesman Palapah dengan judul tesis Kemampuan *Public Speaking* Pemimpin dan Skripsi Fikom Unisba 2012 oleh Rony Wahyudi dengan judul skripsi Kemampuan *Public Speaking Comic* dalam *Stand Up Comedy*.

Metode yang digunakan penelitian 1 dan 2 adalah dengan menggunakan metodologi komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memfokuskan peneliti pada *method of difference*, *the speaker's voice*, *the speaker's body*, dan *Practicing delivery* (Lucas, 1983:220). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua

motivator menggunakan metode ekstemporer. Terdapat perbedaan dan persamaan antara pria dan wanita dalam menyampaikan materinya. Sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskripti kuantitatif dengan pendekatan teori retorika. Yang penulis teliti berupa *ethos*, *pathos*, dan *logos* dari Denny Sumargo dalam ber-retorika. Jenis retorika yang digunakan adalah jenis Impromptu.

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Pengertian Retorika

Berbicara yang dapat meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) ditengah-tengah orang lain bukan sekedar berbicara, melainkan berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informatasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif). Berbicara dengan berdasarkan *seni berbicara* yang dikenal dengan istilah *retorika*. Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Istilah retorika sering disamakan dengan istilah pidato.

Dalam bahasa Yunani, *rethor*, *orator*, *teacher*, retorika adalah teknik pembujukrayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional, atau argumen (*logo*). “Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulatif yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam

merumuskan nilai, kepercayaan, dan pengharapan mereka” (Kenneth Burke, 1969).

“Retorik (*rhetoric, rhetorica*) yakni ilmu berpidato (*the art of oratory*), seni penggunaan bahasa secara efektif (*the art of using language effectively*). Seni berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis yaitu ilmu dan seni yang mengajar orang untuk terampil menyusun tuturan yang efektif atau Seni untuk “memanipulasi” percakapan (*the art of fake speech*)” (Rakhmat, 2011).

Sejalan dengan perkembangan retorika, pengertian retorika juga mengalami perkembangan. Beberapa ahli Barat, seperti D. Beckett, Donald, Bryant, dan Bishop Wathley sampai abad ke-20 mendefinisikan retorika. Definisi yang diberikan pada hakikatnya sama dengan pengeritan yang diberikan oleh Aristoteles. Akan tetapi penafsiran yang berbeda-beda menimbulkan keragaman pengertian (Abidin, 2013: 52).

Selain itu, pengertian retorika dapat dikatakan mencakup semua pengertian yang ada. Hal ini disebabkan setiap periode retorika melahirkan konsep retorika yang berbeda setiap periode dan zamannya.

Adapun ragam pengertian retorika antara lain adalah :

1. Menurut Plato, retorika yang tidak memandang kemanfaatan dan kebenaran bukanlah retorika. Menurutnya, retorika merupakan seni bertutur untuk memaparkan kebenaran.
2. Menurut Aristoteles (peletak dasar retorika ilmiah dan disebut bapak retorika), retorika adalah ilmu dan seni yang mengajarkan kepada orang untuk terampil menyusun dan menyampaikan tuturan secara efektif untuk mempersuasi pihak lain. Tuturan yang efektif adalah memaparkan kebenaran, disiapkan dan ditata secara sistematis dan ilmiah, mengolah dan menguasai topik tutur, serta mempunyai alasan pendukung atau argumen.
3. Retorika adalah teknik pembujukrayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan melalui karakter pembicara, emosional, atau argumen (Wikipedia).
4. Menurut Beckett, retorika adalah seni yang mengafeksi pihak lain dengan tutur, yaitu memanipulasi unsur-unsur tutur dan respons

pendengar. Tindakan manipulasi ini dilakukan dengan perhitungan yang matang sebelumnya.

5. Donald C. Bryant memandang retorika sebagai suatu tutur yang memersuasi dan memberikan informasi rasional kepada pihak lain.
6. Bishop Whatley memandang retorika sebagai masalah bahasa. Karena itu, kita dapat memahami bahasa jika membatasi retorika. Retorika adalah seni yang mengajarkan orang tentang kaidah dasar pemakaian bahasa yang efektif. (Abidin, 2013 : 53)

Dengan memperlihatkan pengertian retorika berdasarkan sejarah dan beberapa tokoh tersebut, konsep dasar retorika dapat dirumuskan sesuai dengan hakikatnya, sekalipun demikian, perumusan pengertian retorika harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. *Retorika adalah salah satu cabang ilmu*, karena telah memiliki syarat-syarat keilmuan
2. *Retorika memiliki tujuan yang luhur*, yaitu membina saling pengertian, kerja sama, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut akan tercapai apabila diawali dengan beberapa kegiatan pendahuluan, yaitu (1) meyakinkan mitra tutur dengan ragam bahasa tertentu, (2) menggunakan seperangkat ulasan, (3) menggunakan gaya penampilan tutur. (Abidin, 2013: 54)

### 2.2.2 Model Komunikasi Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Aristoteles merupakan tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi dan ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tiga (3) unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).



**Gambar 2.1**  
**Model komunikasi Aristoteles**  
 (Mulyana, 2011: 146)

Aristoteles memfokuskan komunikasi pada komunikasi retorik atau yang lebih di kenal saat ini dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato, sebab pada masa itu seni berpidato terutama persuasi merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan pada bidang hukum seperti pengadilan, dan teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika (mempersuasif). Objek studi retorika setua kehidupan manusia, kefasihan berbicara mungkin dipertunjukkan dalam upacara adat. Pidato disampaikan oleh orang yang mempunyai status tinggi.

Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (*Ethos*-keterpercayaan anda), argumen anda (*logos*- logika dalam pendapat anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*- emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pesan, susunannya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga menyadari pesan khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka diarahkan oleh pidato itu ke dalam suatu keadaan emosi tertentu.

Kelemahan dari model komunikasi aristoteles ini adalah bahwa komunikasi dianggap fenomena yang statis. Seseorang berbicara, pesannya berjalan kepada khalayak, dan khalayak mendengarkan. Model ini juga berfokus







Ada 2 asumsi yang terdapat dalam teori retorika, yaitu:

- *Public speaker* atau pembicara yang efektif perlu mempertimbangkan khalayak mereka. Asumsi ini mengarah kepada konsep analisis khalayak (*audience analysis*)
- *Public speaker* atau pembicara yang efektif menggunakan sejumlah bukti-bukti dalam presentasinya. Bukti-bukti yang dimaksud ini merujuk pada cara-cara persuasi yaitu *ethos, pathos, dan logos*.

#### 1. Ethos

Ethos (*ethical*) berarti “sumber kepercayaan” (*source credibility*), yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara dia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan yang luas;

#### 2. Pathos

Pathos (*emotional*) berarti “imbau emosional” (*emotional appeals*), yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan “psikologi massa”, oleh karenanya kita harus dapat “mempermainkan” perasaan pendengar;

#### 3. Logos

Logos (*logical*) berarti “imbau logis” (*logical appeals*), yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar uraiannya masuk akal, dalam arti memiliki bukti dan contoh yang konkret pada khalayak (Abidin, 2013 : 17).

### 2.2.4 Jenis-jenis Pidato

Dikemukakan ada empat jenis pidato dalam retorika, yaitu :

#### 1. Pidato Impromptu

Impromptu merupakan jenis pidato yang bersifat secara langsung tanpa ada persiapan sebelumnya. Biasanya dilakukan pada saat acara-acara pesta pernikahan, ulang tahun, sambutan.

Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- (1) Impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan terlebih dahulu pendapat yang disampaikannya,
- (2) Gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup,
- (3) Impromptu memungkinkan anda terus berfikir.

Kerugiannya dapat melenyapkan keuntungan-keuntungan di atas, lebih-lebih bagi pembaca yang masih “hijau”:

- (1) Impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah, karena dasar pengetahuan yang tidak memadai,
- (2) Impromptu mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar,
- (3) Gagasan yang disampaikan bisa “acak-acakan” dan ngawur,
- (4) Karena tiadanya persiapan, kemungkinan “demam panggung” besar sekali.

Impromptu sebaiknya dihindari, tetapi bila terpaksa hal-hal berikut dapat dijadikan pegangan:

1. Pikirkan terlebih dahulu teknik permulaan pidato yang baik. Misalnya: cerita, hubungan dengan pidato sebelumnya, bandingan, ilustrasi dan sebagainya.
2. Tentukan sistem organisasi pesan. Misalnya: susunan kronologis, teknik “pemecahan soal”, kerangka sosial ekonomi-politik, hubungan teori dan praktek.
3. Pikirkan teknik menutup pidato yang mengesankan. Kesukaran menutup pidato biasanya merepotkan pembicara impromptu (Rakhmat, 2011: 17).

Dalam pidato jenis impromptu ini biasanya digunakan dalam acara-acara yang mengharuskan pembicara memberikan pidato yang mendadak. Seperti acara peresmian sebuah gedung, acara ulang tahun, pidato kematian dari salah satu kerabat, pesta dan beberapa acara yang mengharuskan pidato impromptu terjadi. Biasanya pidato impromptu banyak dihindari oleh para pembicara karena jenis pidato impromptu ini menuntut pembicara harus spontan memberikan pesan.

Contoh lain dari pidato impromptu adalah pada acara penghargaan bagi para aktris dan aktor. Pada saat mendapatkan penghargaan, biasanya para aktris dan aktor melakukan pidato impromptu. Artinya aktris dan aktor itu berpidato secara mendadak depan khalayak untuk menyampaikan pesan singkat. Biasanya pesan yang disampaikan berupa ucapan terima kasih dan rasa syukur terhadap apa yang sudah diraih oleh

aktris dan aktor tersebut. Dari beberapa aktris dan aktor dalam menyampaikan pidato impromptu, terkadang menunjukkan ekspresi wajah bahagia, haru dan terkejut dengan gaya bahasa komunikasi yang santai. Waktu pidato impromptu biasanya tidak lebih dari 15 menit, pidato impromptu mengharuskan pembicara memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menyampaikan pesannya.

## 2. Pidato Manuskrip

Manuskrip merupakan pidato yang menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal hingga akhir. Biasanya, pidato manuskrip dibacakan oleh tokoh nasional, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat jelek bagi pembicara. Manuskrip juga dilakukan oleh ilmuwan yang melaporkan hasil penelitiannya dalam pertemuan ilmiah.

Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- (1) Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang,
- (2) Pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali,
- (3) Kefasih berbicara dapat dicapai, karena kata-kata sudah dipersiapkan,
- (4) Hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari,
- (5) Manuskrip dapat ditertibkan atau diperbanyak.

Ditinjau dari proses komunikasi kerugiannya cukup berat:

- (1) Komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka,
- (2) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku,
- (3) Umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan,
- (4) Pembuatannya lebih lama dan sekedar menyiapkan garis-garis besarnya (*outline*) saja.

Untuk mengurangi kekurangan-kekurangan di atas, beberapa petunjuk dapat diterapkan dalam penyusunan dan penyampaian manuskrip, yaitu:

1. Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
2. Tulislah manuskrip seakan-akan anda berbicara. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
3. Baca naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
4. Hafalkan sekadarnya sehingga dapat lebih sering melihat pendengar.
5. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggirnya luas (Rakhmat, 2011: 18).

Contoh praktik pidato manuskrip seperti pidato Presiden. Pidato manuskrip biasanya dipersiapkan dengan adanya naskah pidato. Pembicara hanya membaca naskah pidato dan sesekali memberikan improfisasi dalam menyampaikan pidato. Naskah pidato dipersiapkan sebaik mungkin. Pidato Kepresidenan biasanya berisikan tentang pesan-pesan penting tentang pemerintahan. Seperti pidato manuskrip yang dilakukan Bapak Presiden SBY tentang kenaikan BMM, isu politik, dan beberapa isu tentang perubahan kementerian RI.

### **3. Pidato Memoriter**

Pidato memoriter merupakan jenis pidato yang pesan pidatonya ditulis kemudian diingatkan kata demi kata. Memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian.

Tetapi karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari

kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Sama seperti manuskrip, naskah memoriter harus ditulis dengan gaya ucapan.

Dalam pidato memoriter pembicara mempersiapkannya dengan cara mengingat poin-poin penting yang akan disampaikan pada saat pidato. Pidato ini biasanya dilakukan oleh pembicara yang memberikan diklat-diklat kependidikan. Misalkan seorang Dosen Unisba ilmu komunikasi bidang kajian manajemen komunikasi dalam acara Generalisasi Manajemen Komunikasi, biasanya Dosen mempersiapkan dan menghafal beberapa poin penting isi pidato tersebut untuk kemudian disampaikan kepada peserta generalisasi. Contoh lain adalah mahasiswa yang akan menempuh sidang skripsi. Mahasiswa biasanya mempersiapkan terlebih dahulu poin-poin penting untuk disampaikan dan dijelaskan pada sidangnya nanti.

#### **4. Pidato Ekstempore**

Pidato Ekstempore adalah pidato yang paling baik dan paling sering digunakan oleh juru pidato yang berpengalaman dan mahir. Dalam menyampaikan pidato jenis ini, juru pidato hanya menyiapkan garis-garis besar (*out-line*) dan pokok-pokok bahasan penunjang (*supporting points*) saja. Tetapi, pembicara tidak berusaha mengingat atau menghafalkannya kata demi kata. Out-line hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita. Keuntungan pidato ekstempore ialah komunikasi pendengar dan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada pendengar atau khalayaknya, pesan dapat

fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajiannya lebih spontan. Pidato jenis ini memerlukan latihan yang intensif bagi pelakunya. Pidato jenis ekstempore ini adalah pidato yang biasa dipakai oleh para pembicara. Biasanya pembicara-pembicara yang sudah fasih menggunakan jenis pidato ini.

### 2.3 Retorika dalam Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi yang semakin tumbuh berkembang merupakan fase akhir (bukan terakhir) dari perkembangan disiplin ilmu ini. Ia melampaui tiga tahap perkembangan, antara lain publisistik, jurnalistik, dan retorika. Jurnalistik dan retorika berkembang di Amerika, sedangkan publisistik berkembang di Eropa (Jerman). Saat ini, publisistik di Jerman diterima sebagian dari ilmu komunikasi. Publisistik dalam arti semula banyak mempengaruhi konsep-konsep mutakhir tentang komunikasi.

Menurut Dovifat, publisistik adalah segala usaha yang menggerakkan dan membimbing tingkah laku publik secara rohaniah (*geistige unterrichtung und-leitung*) yang mempunyai enam unsur, yaitu:

1. ditentukan dan ditujukan kepada publik (*offentlichkeit*)
2. bersifat aktual (*aktualitat*)
3. didasarkan pada norma atau ideologi (*gesinnung*)
4. dengan cara persuasi atau koerasi kolektif (*uberzeugung oder kollektive ausrichtung*)
5. menggunakan bentuk pesan dan pernyataan yang jelas dan mengesankan (*anschaulichkeit und eindringlichkeit*)
6. didengarkan orang-orang yang mempunyai karakter dan menjiwai misi yang diembannya (*die publizistische personalichkeit*) (Abidin, 2013: 19).

Publisistik merupakan ilmu yang dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan segala tenaga yang mempengaruhi tindakan publik. Komunikasi

adalah istilah umum yang meliputi berbagai kegiatan pertukaran informasi tanpa mempersoalkan kegiatan itu bersifat persuasif atau informatif, karena ada ilmu komunikasi yang lebih luas (Abidin, 2013 : 21). Di Indonesia, publisistik sebagai salah satu bagian dari ilmu komunikasi dan tetap menjadi studi yang menarik.

Ketika berbicara di depan umum, seseorang membutuhkan ilmu retorika untuk menunjang kualitas pembicaraannya. Selain itu, retorika digunakan untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan/topik yang dibicarakan. Akan tetapi tidak banyak orang yang mampu menggunakan retorika dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi bahasa dan retorika dalam berkomunikasi atau berbicara di depan umum. Rekonstruksi dapat dimulai dari segi penggunaan bahasa yang digunakan dalam berbicara. Kemudian, pada ilmu retorika yang harus digunakan yaitu metode dan etika retorika. Dengan merekonstruksi bahasa dan retorika, kemampuan berbicara semakin mudah dimengerti, indah, dan sistematis.

#### **2.4 Bahasa sebagai Media Retorika**

Setiap manusia secara fitrah memiliki kemampuan berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Bahasa adalah penemuan yang paling menakjubkan. Hal ini karena manusia sungguh-sungguh “*sapiens*” (bijaksana, berbudi) hanya karena ia “*loquens*” (bertutur), yaitu dapat belajar bercakap.

Ketika kata-kata dan informasi tidak lagi dapat dipahami bahkan membingungkan, manusia mulai kritis untuk mempertanyakan bahasa dan



fungsinya. Bahasa merupakan media retorika, sedangkan retorika sering digunakan sebagai ilmu berbicara yang diperlukan setiap orang.

#### 2.4.1 Pengertian Bahasa

“Menurut Asep Ahmad Hidayat, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.” (Abidin, 2013: 62)

Dalam pengertian populer, bahasa adalah percakapan. Percakapan hanya sebagian dari elemen bahasa. Bahasa muncul tatkala bunyi dan ide tampil bersama dalam sebuah obrolan ataupun wacana. Wacana (*discourse*) adalah aktivitas pembicaraan yang bersifat ideologis, yang memiliki kualitas serta komitmen intelektual untuk memperoleh kebenaran bersama (Abidin, 2013: 63).

Bahasa merupakan alat komunikasi apabila ditinjau dari fungsinya. Dengan berkomunikasi pada sesama, bahasa merupakan perekat sosial yang menuntun manusia untuk saling mengenal, berbicara, dan bersanda gurau bahkan saling mencerna satu sama lainnya.

Pengertian bahasa dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal, bahasa dimaksudkan sebagai sistem bunyi yang bermakna.

“Menurut R.H Robins, Bahasa secara internal adalah “*A language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates.*” (bahasa adalah sistem pelambangan bunyi yang arbitrer yang mendorong kelompok masyarakat untuk saling bekerja sama).” (Abidin, 2013: 63).

Bahasa adalah sarana sistematis untuk mengkomunikasikan ide-ide perasaan yang menggunakan tanda-tanda *conventionalized*, suara, gerakan, atau tanda memiliki makna yang dapat dipahami.

“Bahasa memiliki tujuh ciri, yaitu :

1. Sistematis, yaitu bahasa memiliki pola dan aturan
2. Arbitrer (manasuka), yaitu kata sebagai simbol berhubungan secara tidak logis dengan yang disimbolkannya
3. Ucapan/ vocal, yaitu bahasa berupa bunyi
4. Bahasa itu simbol. Kata sebagai simbol mengacu pada objeknya
5. Bahasa, selain mengacu pada objeknya, juga mengacu pada dirinya sendiri. Artinya bahasa dapat dipakai untuk menganalisis bahasa
6. Manusiawi, yaitu bahasa hanya dimiliki oleh manusia
7. Bahasa itu komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah menjadi alat komunikasi dan interaksi” (Abidin, 2013: 64).

#### 2.4.2 Hakikat dan Fungsi Bahasa

Hakikat bahasa menurut Reching Koen memiliki sifat berikut:

- a. Mengganti  
Bahasa dapat menggantikan peristiwa yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok.
- b. Individual  
Seorang individual/ kelompok dapat meminta individu/ kelompok lain untuk melakukan pekerjaan. Bahasa yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual.
- c. Kooperatif  
Ketika sebuah bahasa telah dilahirkan dalam kalimat yang didengar oleh individu lain untuk melakukan pekerjaan yang diminta, kesediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu karena adanya unsur kooperatif antarindividu.
- d. Alat komunikasi  
Bahasa merupakan alat komunikasi.  
Bahasa tidak dapat terlepas dari aktivitas sosial. Halliday dalam Santoso mengemukakan tiga metafungsi, berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam proses sosial pada suatu masyarakat, yaitu sebagai berikut:
  - a. Ideasional yang termasuk di dalam fungsi ini adalah fungsi eksperiensial dan logikal. Fungsi ideasional: eksperiensial merupakan penggunaan bahasa untuk merefleksikan realitas pengalaman pembicaranya.
  - b. Interpersonal, menggambarkan hubungan sosial antar-partisipan. Interaksi sosial seperti apa yang sedang berjalannya memberi atau meminta informasi atau memberi atau meminta barang atau jasa.
  - c. Tekstual tergambar melalui makna simbol yang merealisasikan kedua makna sebelumnya, yaitu ideasional dan interpersonal (Abidin, 2013: 66).

Fungsi bahasa dikelompokkan dalam ekspresif, konatif, dan representasional. Dengan fungsi ekspresifnya, bahasa terarah pada pembicara;

dalam fungsi konatif, bahasa terarah pada lawan bicara; dan dengan fungsi representasional, bahasa terarah pada objek lain di luar pembicara dan lawan bicara.

### 2.4.3 Bahasa dan Retorika dalam Komunikasi

Berbicara dan berbahasa merupakan perbuatan yang menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang terpresentasikan melalui penerjemah sistem simbol yang bermakna. Bahasa digunakan dalam percakapan, karena bahasa merupakan kombinasi kata yang diatur secara sistematis sebagai alat komunikasi.

“Menurut Arsjad ada beberapa faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, yaitu:

1. Faktor kebahasaan
  - a. Ketepatan ucapan
  - b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
  - c. Pilihan kata
  - d. Ketepatan sasaran pembicaraan
2. Faktor non kebahasaan
  - a. sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
  - b. pandangan harus diluruskan kepada lawan bicara
  - c. kesediaan menghargai pendapat orang lain
  - d. gerak-gerik dan mimik yang tepat
  - e. kenyaringan suara yang sangat menentukan
  - f. kelancaran
  - g. relevan/penalaran
  - h. penguasaan topik” (Abidin, 2013: 68)

Menurut Supratman, seorang pembicara yang baik seharusnya menyadari beberapa kemungkinan yang terjadi, seperti pendengar mengerutkan dahi sebagai tanda bahwa apa yang disampaikan pembicara tidak dapat dipahami dan kurang komunikatif, pendengar gelisah, tidak sabar, dan ingin pembicaraan berakhir. Pembicara harus menyadari bahwa pembicaraannya itu mengesankan atau tidak berbekas. Pembicara sebaiknya memiliki daya tarik, kadar daya keasyikan, dan kadar kesan yang tinggi.

Dalam berpidato, ada beberapa etika retorika yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Memerlukan kondisi keadaan tertentu. Hal ini memerlukan keputusan yang bijaksana, humanistik, dan etis sosial.
2. Memerhatikan standar benar tidaknya ditentukan hukum
3. Memerhatikan etika nilai adat istiadat atau tata nilai kesopanan yang berlaku pada masyarakat
4. Memerhatikan alasan logis atau fakta yang ada
5. Memiliki kekuatan dalil atau nash (Abidin, 2013: 69).

#### 2.4.4 Gaya Bahasa dalam Retorika

Gaya bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam retorika. Gaya bahasa yang menarik menyebabkan proses komunikasi berjalan lancar. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan.

“Menurut Gorys Keraf, Stilistika adalah nama lain dari istilah “gaya bahasa”. Stilistika berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*style*”, yang berarti gaya dari bahasa serapan “*linguistic*”, yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa” (Abidin, 2013: 71).

Chvatik mengemukakan stilistika sebagai kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik, dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik. Adapun menurut Rene Wellek dan Austin Warren, fokus utama stilistika adalah kontras sistem bahasa pada zamannya (Abidin, 2013: 71).

Bertolak dari berbagai pengertian di atas, Aminuddin mengartikan stilistika sebagian dari studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan

kekayaan unsur pembentuk. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda, menyampaikan gagasan pengkaji perlu memahami:

- (a) Gambaran
- (b) Objek/peristiwa
- (c) Gagasan
- (d) Ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Abidin, 2013: 71)

Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif. Ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empiris dapat dipertanggungjawabkan. Landasan empiris merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan apabila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra. Fungsinya untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang, kesimpulannya adalah:

- (a) Analisis tanda baca yang digunakan pengarang
- (b) Analisis hubungan antara sistem tanda yang satu dan yang lainnya
- (c) Analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda yang ditentukan serta kemungkinan bentuk ekspresi yang dikandungnya.

Kaitannya dengan kritik sastrar, kajian stilistika digunakan sebagai metode untuk menghindari kritik sastra yang bersifat impresionistis dan subjektif. Melalui

kajian stalistika, diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria objektivitas dan keilmiah dalam retorika.

Gaya bahasa dalam retorika sangat dibutuhkan pembicara sebagai salah satu daya tarik pembicara dalam berpidato. Gaya bahasa yang mudah difahami yang disampaikan pembicara mampu membantu pendengar dalam mencerna pesan dan maksan pesan dari pembicara. Keterkaitan gaya bahasa dalam retorika merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh pembicara karena sebagai salah satu daya tarik yang mampu memberikan nilai dan kepercayaan pendengar padan pembicara. Gaya bahasa dalam retorika juga sebagai salah satu ciri khas yang dimiliki masing-masing pembicara.